

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI
KEUANGAN STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PTPN 1
LANGSA KEBUN BARU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Manajemen (SM) pada Program Studi
Manajemen*



Oleh:

HAFIZHA FADHILAH
1405161004

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidanganya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 12 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikau dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : HAFIZHA FADHILAH
NPM : 1985161004
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI KEUANGAN STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PIPN I LANGSA REBUN BARU
Dinyatakan : (B/A) *Tulus Yudistum dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

[Signature]
Dr. HAJAR PASARIBU, S.E., M.Si

Penguji II

[Signature]
LILA BISMALA, ST, M.Si

Pontambing

[Signature]
MURMILANA KOTO, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

[Signature]
H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

[Signature]
ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : HAFIZHA FADHILAH
N P M : 1405161004
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
LITERASI KEUANGAN STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN
PTPN 1 LANGSA KEBUN BARU

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

MURVIANA KOTO SE., M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis



H. JANURI SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Hafidha Fadhilah*
NPM : *1405161004*
Konsentrasi : *Kewangan*
Fakultas : *Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/ESP)*
Perguruan Tinggi : *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak / plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti menamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeharkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghujukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan *26-01-2018*

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : HAFIZHA FADHILAH
N.P.M : 1405161004
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PTPN I LANGSA KEBUN BARU

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
20 / 2018 / 02	Perbaikan sesuai arahan Pembahasan		
23 - 02 - 2018	Pembahasan masih kurang jelas		
28 / / 2018 03	Perbaikan Analisis data Perbaikan Jadwal kegiatan		
6 / 2018 / 03	Saran & kesimpulan		
9 / / 2018 03	- tabel kurang jelas - Deskripsi Data - Abstrak		
13 - 03 - 2018	Pembahasan kurang lengkap		
16 / / 2018 02	Perbaikan kesimpulan & Saran Abstrak Lampiran		
17 - 03 - 2018	ACC Proposal Lanjut SKRIPSI		

Pembimbing Skripsi

MURVIANA KOTO, SE, M.Si

Medan, Maret 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

ABSTRAK

Hafizha Fadhilah. NPM. 1405161004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Studi Kasus Pada Perusahaan PTPN 1 Langsa Kebun Baru. Skripsi. UMSU.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan perkebunan PTPN 1 Langsa. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan karyawan PTPN 1 langsa dan untuk mengetahui literasi keuangan karyawan PTPN 1 Langsa berdasarkan faktor jenis kelamin, usia, pendapatan, pendidikan, dan penggunaan kartu kredit.

Dalam penelitian ini literasi keuangan diukur dengan menggunakan 27 pertanyaan pilihan berganda dan skor dihitung berdasarkan presentase jawaban yang benar. Literasi keuangan kemudian dianalisis berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan penggunaan kartu kredit. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) tentang suatu data, seperti rata-rata (*mean*), jumlah (*sum*), simpangan baku (*standard deviation*), varians (*variance*), rentang (*range*), nilai minimum dan nilai maksimum. Populasi didalam penelitian ini adalah sebanyak 185 orang pada perusahaan PTPN 1 Langsa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dimana hasil akhirnya dapat diketahui sebesar 65 orang yang dijadikan sampel.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata responden hanya mampu menjawab setengah dari 27 pertanyaan dengan benar yaitu sebesar 63,79%, hal ini berarti tingkat literasi keuangan pegawai PTPN 1 responden secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang ($60 < 80\%$). Karakteristik responden dengan literasi keuangan sedang adalah pegawai laki-laki, dengan tingkat umur >40 tahun, pendidikan S1, pendapatan $>Rp\ 10.000.000$, dan tidak memiliki kartu kredit, sementara karakteristik responden dengan kecenderungan literasi keuangan relatif rendah adalah pegawai perempuan, tingkat usia 31-40 tahun, pendidikan SMA-SMK, tingkat pendapatan $>Rp5.000.000-Rp10.000.000$, serta memiliki kartu kredit.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Pegawai, Manajemen.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Segala puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan proposal ini. Serta tidak lupa shalawat beriringan salam penulis ucapkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak.

Adapun judul yang akan diteliti oleh penulis adalah Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Pada Pegawai PT Perkebunan Nusantara 1 (PTPN 1).

Penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak yang telah membantu dan memberikan masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa untuk ibunda Sri Rahayu Ningsih dan ayahanda Hajad Dharmawan yang selalu mendoakan penulis dalam setiap perjalanan penulis hingga sampai sekarang ini. Serta abang dan adik-adik yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis untuk semangat dalam menjalankan tugas ini. Dan tak lupa pula doa restu dari mereka yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan penulis, semoga Allah SWT membalasnya dengan segala berkah-Nya.
2. Bapak Dr. Agussani M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak H. Januri SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE., M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universita Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung, SE., M.Si selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Syarifudin Hasibuan SE., M.Si selaku Wakil Jurusan Fakultas Ekonomi Manajemen dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
8. Ibu Murviana Koto SE., M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, menyemangati dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
9. Ibu Nel Arianty SE., MM selaku dosen PA J Manajemen Pagi Stambuk 2014.
10. Seluruh staff pegawai di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Seluruh teman- teman yang selalu membantu dan mengingatkan akan wisuda bersama yaitu Dini Ramadhani, Eka Dewi Puspita, Dira Ardisa, Retno Afrida, Fitri Oktaviani, dan Dini Novita Hernanda. Terima kasih teman kalian sangat berharga.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan dan segala kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan dari proposal ini. Akhir kata penulis

berharap, semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan semuanya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Wasalammualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Medan, Januari 2018

HAFIZHA FADHILAH
NPM. 1405161004

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan dan Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Literasi Keuangan	16
1. Pengertian Literasi keuangan	16
2. Aspek-Aspek Literasi Keuangan.....	19
3. Indikator Literasi Keuangan	21
4. Pengukuran Literasi Keuangan	22
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan	24
B. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Definisi Operasional Variabel.....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37
D. Populasi dan Sampel Penelitian	37

E. Metode Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Deskripsi Data Responden	41
2. Hasil Penelitian Responden	44
3. Hasil Survei Untuk Setiap Butir Pertanyaan	47
4. Literasi Keuangan Berdasarkan Latar Belakang Demografi dan Sosioekonomi	49
B. Pembahasan.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1.	Indeks Literasi dan Indeks Utilitas Sektor keuangan (%)	5
Tabel III.1.	Indikator Variabel Bebas	36
Tabel III.2.	Skedul Penelitian.....	37
Tabel IV.1.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel IV.2.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	42
Tabel IV.3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	42
Tabel IV.4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	43
Tabel IV.5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Kartu Kredit.....	43
Tabel IV.6.	Tingkat Literasi Keuangan secara Keseluruhan	44
Tabel IV.7.	Tingkat Literasi Keuangan	45
Tabel IV.8.	Persentase Responden yang Menjawab dengan Benar untuk Setiap Pertanyaan	47
Tabel IV.9.	Hasil survei Literasi Keuangan berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel IV.10.	Hasil survei Literasi Keuangan berdasarkan usia	50
Tabel IV.11.	Hasil Survei Literasi Keuangan berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	52
Tabel IV.12.	Hasil Survei Literasi Keuangan berdasarkan Pendapatan	53
Tabel IV.13.	Hasil survei Literasi Keuangan berdasarkan Kartu Kredit.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. Indeks Literasi dan Inklusi keuangan 2016 sumber OJK.....	6
Gambar II.1. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	32
Gambar IV.1. Distribusi Jawaban Responden Secara Keseluruhan Tingkat Literasi Keuangan.....	45
Gambar IV.2. Tingkat Literasi Keuangan.....	46
Gambar IV.3. Rata-rata Tingkat literasi keuangan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Gambar IV.4. Rata-rata Tingkat literasi keuangan Berdasarkan Usia	51
Gambar IV.5. Rata-rata Tingkat literasi keuangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53
Gambar IV.6. Rata-rata Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Pendapatan.....	54
Gambar IV.7. Rata-rata Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Penggunaan Kartu Kredit.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara dengan tingkat tabungan yang tinggi menjadi negara dengan perekonomian yang kuat karena di dalamnya terdapat pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan karena ditopang oleh investasi yang sangat besar dan berpengaruh di dalam negara tersebut. Semakin banyak masyarakat yang menyadari manfaat dari menabung dan kemudian tabungan tersebut diinvestasikan, maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat.

Head of Wealth Management and Customer Segments Bank Commonwealth mengungkapkan bahwa selama ini banyak anggapan perencanaan keuangan itu terlalu rumit, tetapi lewat kegiatan yang menurutnya menjadi pengalaman nyata melalui simulasi perencanaan keuangan, dimana nasabah akan mulai berfikir tentang kebutuhan dan soluis financial yang tepat. “Dimulai dari membedakan antara kebutuhan dan keinginan, melakukan investasi secara berkala dengan konsisten, dan terakhir mempersiapkan diri menghadapi masa-masa sulit”
(*Sumber Sindonews.com, 2017*)

Menurut Kapor *et al* (2012) *Personal financial finance* yaitu salah satu proses dalam mengatur keuangan secara pribadi untuk mencapai kepuasan ekonomi yang berpengaruh terhadap perilaku konsumen. Dalam aktivitas keuangan pribadi terdiri atas tiga hal yaitu: (1) *Spend* (pengeluaran) yaitu, pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari, pengeluaran utama dan pengeluaran dalam melakukan kegiatan rekreasi. (2) *Save* (tabungan) yaitu, menyimpan

keamanan keuangan dalam jangka panjang untuk meminimalkan resiko, (3) *Share* (berbagi) yaitu, memberikan dukungan terhadap pelaku konsumen yang membutuhkan dana investasi baik secara lokal maupun global.

Madura (2011) menjelaskan keuangan pribadi (*personal finance*) yaitu proses dalam sebuah perencanaan pengeluaran, pembiayaan, dan investasi dalam memaksimalkan kondisi dalam keuangan. Sedangkan dalam pengertian lain *personal finance plan* yaitu perencanaan yang spesifik pada tujuan keuangan yang mendeskripsikan pengeluaran, pembiayaan, dan rencana investasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan dimasa depan.

Menurut Khair,dkk (2016, hal 86) keuangan adalah ilmu sekaligus seni pengelolaan uang yang berpengaruh pada kehidupan individu maupun organisasi. Dalam pengertian ini, keuangan berkaitan dengan proses, instrumen, pasar, serta lembaga apapun yang terlibat di dalam perpindahan atau transfer uang, baik antar perorangan, bisnis, maupun pemerintah. Keuangan juga dapat mengacu pada perhitungan serta pengaturan risiko sebuah perusahaan. Keuangan berkaitan dengan peningkatan, pengalokasian maupun penggunaan sumber daya moneter dalam rentang waktu tertentu, serta perhitungan saat perusahaan sedang berjalan.

Husnan dan Pudjiastuti (2015, hal 1) uang atau dana bagi perusahaan ibaratkan seperti darah bagi tubuh manusia, yang artinya manusia tanpa darah akan mati, begitu pula dengan perusahaan tanpa uang juga akan mati. Oleh karena itu sangatlah penting pengelolaan keuangan secara tepat dan baik. Dalam perusahaan yang melakukan pengelolaan keuangan adalah seorang manajer keuangan. Dimana manajer keuangan mempunyai pengaruh untuk suatu keputusan penggunaan dana tersebut untuk menguntungkan suatu perusahaan

maka keuangan yang dikelola dalam manajer keuangan akan menghasilkan nilai baik dan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya (Widyawati, 2012).

Pada dasarnya, dalam kehidupan pribadi seseorang sebuah keputusan keuangan diambil ada tiga yaitu : (1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode; (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan; dan (3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Sejauh mana pengetahuan, sikap, dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan, dikenal dengan literasi keuangan.

Pengetahuan keuangan atau literasi keuangan yang baik juga dapat memotivasi seseorang dalam berinvestasi di banyak aset yang ada sehingga ketika berinvestasi di banyak aset sudah pasti individu tersebut akan membuat perencanaan dalam investasinya.

Otoritas Jasa Keuangan (2016) melihat bahwa masih banyak masyarakat yang belum paham saat membeli produk keuangan. Hal tersebut yang membuat maraknya penipuan di sektor keuangan. Anggota dewan komisioner bidang edukasi dan perlindungan konsumen OJK, hasil survei yang dilakukan pihaknya menyebut akses layanan (inklusi) keuangan telah mencapai 67,8% tetapi

pemahaman literasi keuangan baru sekitar 29,7% yang artinya masih banyak masyarakat yang telah menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa dibekali pemahaman keuangan yang memadai. (*Sumber OJK, 2016*)

Pada tahun 2013 OJK melakukan survei nasional terhadap 8.000 responden yang tersebar di 40 wilayah pada 20 provinsi. Hasil survey dimaksud menjadi masukan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang di dalamnya juga terdapat aspek inklusi keuangan, yang menjadi pedoman bagi OJK dan industri jasa keuangan dalam melaksanakan kegiatan dalam upaya peningkatan literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Hasil survei pada tahun itu menunjukkan masyarakat Indonesia memiliki indeks literasi keuangan 21.84% dan indeks inklusi keuangan sebesar 59.74%. (*Sumber OJK, 2016*)

Survey yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (2016) melibatkan 9.680 responden di 34 provinsi dan 64 kota/kabupaten di Indonesia. Berbeda pada 2013, OJK melakukan survey terhadap 8.000 responden yang berada di 40 wilayah di 20 provinsi. Berdasarkan hasil survey 2016, tingkat literasi keuangan tampak mengalami peningkatan sebesar 7,82% dibandingkan dengan 2013. Indeks inklusi keuangan juga meningkat sebesar 8,08% dalam rentang waktu tiga tahun terakhir.

Tingkat literasi keuangan provinsi Sumatera Utara sebesar 32,36% di pulau Jawa sebesar 53,14% dan Bali hanya 8,94% wilayah yang teredukasi. Pada 19 November 2013, Presiden telah meluncurkan cetak biru Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sebagai upaya menjadikan program peningkatan literasi keuangan berlangsung secara terstruktur dan sistematis.

OJK melakukan survei untuk mengetahui masyarakat diklasifikasikan kedalam indeks literasi keuangan adalah indikator yang menunjukan tingkat

pengetahuan keterampilan dan keyakinan terhadap fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban masyarakat mengenai produk-produk keuangan yang ada dan digunakan oleh masyarakat. Klasifikasi tersebut terdiri dari 4 tingkat dari yang paling mengerti hingga tidak mengerti produk dan jasa keuangan yaitu:

1. *Well Literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk-produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient Literate*, yakni pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less Literate*, yakni memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not Literate*, yakni tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Tabel I.1
Indeks Literasi keuangan dan Indeks Utilitas Sektor keuangan (%)

	Perbankan	Asuransi	Perusahaan Pembiayaan	Dana Pensiun	Pasar Modal	Pegadaian
<i>Well literate</i>	21,80	17,84	9,80	7,13	3,79	15,85
<i>Sufficient Literate</i>	75,44	41,69	17,89	11,74	2,40	38,89
<i>Less Literate</i>	2,04	0,68	0,21	0,11	0,03	0,83
<i>Not Literate</i>	0,73	39,80	72,10	81,03	93,79	45,44

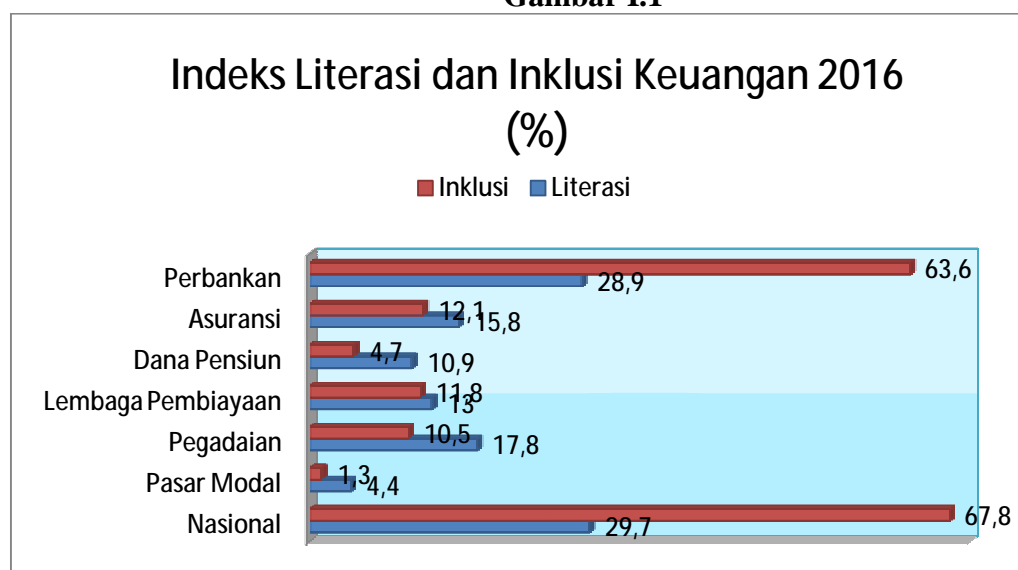
Sumber: www.ojk.go.id

Tabel 1.1 menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik hanya sebesar 21,84% untuk perbankan, 17,84% untuk asuransi, 9,80% untuk perusahaan pembiayaan, 7,13% untuk dana pensiun, 3,79% untuk pasar modal dan 15,85% untuk pegadaian. Jumlah indeks literasi masyarakat Indonesia yang *well literate* jauh lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat Indonesia yang *sufficient literate*. Kardinal, (2015) Indeks utilitas sektor keuangan yang mencerminkan pemanfaatan produk-produk keuangan juga terbilang masih rendah.

Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang untuk seluruh masyarakat yaitu:

1. Meningkatkan literasi keuangan seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*.
2. Meningkatkan jumlah penggunaan produk dan layanan jasa keuangan bagi seluruh masyarakat agar dapat mengetahui pentingnya literasi keuangan.

Gambar I.1



Sumber: www.ojk.go.id

Literasi keuangan merupakan pemahaman masyarakat atas produk dan jasa yang ditawarkan dalam lembaga keuangan. Dalam tabel diatas disimpulkan bahwa dari produk dan jasa keuangan tersebut, literasi tertinggi adalah perbankan 28,9%, asuransi 15,8%, dana pensiun 10,9%, lembaga pembiayaan 13,0%, pegadaian 17,8% dan Pasar modal 4,4%. Sementara untuk indeks inklusi per sektoral yakni perbankan 63,6%, asuransi 12,1%, dana pensiun 4,7%, lembaga pembiayaan 11,8%, pegadaian 10,5% dan pasar modal 1,25%.

Sebagai upaya mengembangkan literasi dan inklusi keuangan, OJK juga mewajibkan pelaku usaha jasa keuangan membentuk 'fungsi' atau unit khusus untuk melaksanakan kegiatan terkait peningkatan literasi dan inklusi keuangan. Hal itu termuat dalam peraturan OJK nomor 76/POJK.07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen atau masyarakat. (*Sumber Sindonews.com, 2017*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hanya 12,6 % masyarakat Indonesia yang telah melakukan perencanaan keuangan. Hal itu dinilai membuktikan bahwa kesadaran perencanaan keuangan masyarakat indonesia masih minim. "Hanya 12,6% dari masyarakat Indonesia yang memikirkan soal perencanaan keuangan, duitnya mau dibuat apa. Rata-rata itu ngawur, pokoknya tidak dipikirin uangnya mau jadi apa," tutur Deputy Komisioner bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen. Menurut Sardjito, selain tingkat literasi keuangan yang minim, pendapatan masyarakat yang masih rendah juga menjadi faktor minimnya kesadaran perencanaan keuangan. Padahal, perencanaan keuangan untuk masa depan sangat penting. (*Sumber CNN Indonesia, 2017*)

Sedangkan survei OJK terhadap perempuan pada tahun 2016, tingkat literasi keuangan pada perempuan hanya sebesar 25%, sementara laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi yaitu sebesar 33%. Padahal 75% urusan rumah tangga dikelola oleh perempuan. Sehingga perempuan merupakan sosok yang lebih berperan dalam menyampaikan pendidikan literasi keuangan kepada anak, asisten rumah tangga (ART) maupun anggota keluarga lainnya.

Masyarakat bisa memperhitungkan kebutuhannya di masa mendatang sejak dini dengan adanya suatu perencanaan. Dengan demikian, masyarakat bisa menghindari risiko pembengkakan pengeluaran yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan. Maka itu, OJK harus kerja keras untuk meningkatkan literasi keuangan dan mendorong perencanaan keuangan dengan cara meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat.

Tingkat pendidikan merupakan hal yang penting untuk memprediksi tingkat literasi keuangan. Scheresberg (2013) mengemukakan bahwa tingkat literasi keuangan berbeda antara lulusan pasca sarjana, sarjana, atau yang hanya setingkat SMA. Menurut Nidar dan Bestari (2012) tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap literasi keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (2002) terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat literasi keuangan. Mendukung penelitian Chen dan Volpe, penelitian yang dilakukan oleh Sceresberg (2013) terdapat perbedaan yang kuat antara tingkat literasi keuangan laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh

Khrisna *et al.* (2010) Menemukan bahwa pria mempunyai literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita.

Literasi keuangan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Scheresberg, 2013). Menurut hasil penelitian Nidar dan Bestari (2012) tingkat pendapatan bulanan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Beberapa survei di atas menunjukkan rendahnya literasi atau pemahaman keuangan masyarakat Indonesia. Literasi keuangan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ansong dan Gyensare (2012), menemukan bahwa usia, pengalaman bekerja, pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Margaretha dan Pambudhi (2015) menemukan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan. Penelitian Krishna dkk. (2010) menyatakan perempuan memiliki literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Pernyataan di atas berbeda dengan penemuan Rita dan Pesudo (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Adapun hal yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu berkembangnya kartu kredit yang menjadi solusi dalam hal bertransaksi juga dapat menimbulkan masalah yaitu jika pengguna kartu tersebut tidak mampu membayar tagihannya, dan pengguna menjadi sangat konsumtif dengan tidak mempertimbangkan besarnya hutang yang ditanggung setelahnya, maka besar kemungkinan dalam pemotongan gaji relatif tinggi dan hutang semakin membesar.

Literasi keuangan sangat diperlukan agar para pengguna kartu kredit dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya. Pengguna kartu kredit seharusnya lebih peduli terhadap tingginya bunga yang diberikan bank dan besarnya biaya administrasi yang harus ditanggung oleh pemegang kartu kredit.

Pola belanja masyarakat mengalami perubahan dari konvensional menjadi transaksi virtual, seiring maraknya gerakan nasional nontunai. Tingginya penggunaan ponsel pintar di Indonesia membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk terus terhubung dan bertransaksi. Rontoknya pusat perbelanjaan nasional di tengarai terjadi karena perubahan pola belanja masyarakat. Hal itu dilegitimasi oleh studi MasterCard Mobile Shopping 2017.

Berdasarkan studi yang dirilis oleh MasterCard terdapat sebanyak 58,5% responden di Indonesia yang telah melakukan pembelian secara daring selama tiga bulan terakhir. Sebanyak 49,9% responden mengaku berbelanja daring karena alasan fleksibilitas dan kenyamanan. Sedangkan sisanya 43,5% mengaku memilih kemudahan belanja daring karena adanya kehadiran beragam aplikasi. (*sumber: CNN Indonesia, 2017*)

Suatu perusahaan memiliki sebuah kontrak kerja pegawai yang berarti pegawai memiliki masa kerja atau sering disebut dengan masa pensiun. Memasuki masa pensiun merupakan suatu hal yang akan dialami oleh para pegawai, terutama yang berkarir dalam bidang pekerjaan. Kesiapan ketika memasuki masa pensiun perlu disiapkan dengan baik, terutama secara ekonomi dan finansial mereka. Hal ini disebabkan karena ketika memasuki masa pensiun pendapatan seorang akan mengalami perubahan yang sangat drastis. Sedangkan disisi lain, biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup akan tetap ada bahkan akan semakin tinggi karena adanya kenaikan harga disetiap tahunnya yang menyebabkan finansial semakin berkurang.

Berdasarkan data IPSOS 2017, sebanyak 86 % orang tua di Indonesia rela mengorbankan tabungan pensiun demi memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

Kemudian lebih dari 70 % orang tua di Indonesia masih mengandalkan pendapatan bulanan untuk biaya pendidikan anak dan seperempatnya mengaku tidak memiliki referensi tentang besarnya dana pendidikan yang harus dianggarkan.

Selain itu biaya yang akan dikeluarkan juga akan semakin banyak diperlukan untuk jaminan kesehatan dengan seiringnya bertambah usia seseorang. Untuk memenuhi biaya tersebut diperlukan sejumlah dana yang dipersiapkan di jauh-jauh hari salah satunya dengan cara menabung atau berinvestasi. Hal yang paling sederhana dalam meningkatkan kesadaran menabung yaitu disiplin dalam melakukan pengeluaran keuangan.

Perlunya kesadaran finansial seseorang dapat membantu untuk menyelamatkan ketika pensiun nanti. Dalam masalah ini kebanyakan para pegawai khususnya pegawai PTPN 1 menganggap bahwa ketika memasuki masa pensiun mereka memiliki simpanan yang sangat besar untuk menyelamatkan mereka di hari mendatang. Padahal besar kemungkinan yang terjadi dana pensiun tersebut akan habis jika mereka tidak melakukan investasi sedini mungkin.

Menurut Eko Endarto (2011) mengatakan bahwa sebanyak sembilan dari sepuluh orang di Indonesia belum siap menghadapi pensiun. Sekitar 65% pensiunan bahkan tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sekitar 21 % masyarakat tidak tahu kebutuhan pensiun serta 60% pensiunan mengandalkan jaminan sosial tenaga kerja sebagai sumber penghasilan pada masa pensiun. Sedangkan Liman dan Hananto (2009) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar tidak memiliki persiapan pendanaan untuk masa

pensiun, mereka berfikir bahwa biaya dimasa pensiun akan ditanggung oleh anak-anaknya.

Persiapan seseorang dalam mempersiapkan kondisi finansial menghadapi masa pensiun adalah dengan melakukan investasi di usia produktifnya dari pendapatan yang diperoleh. Beragam jenis investasi dapat dilakukan seseorang sedini mungkin untuk menghadapi masa pensiun. Dari jenis investasi yaitu berupa riil asset seperti property, emas, tanah dll. Atau *financial asset* seperti saham, obligasi, deposito dan sebagainya.

Terjadinya proses globalisasi dalam sistem keuangan dan pesatnya kemajuan dibidang teknologi informasi serta inovasi finansial telah menciptakan sistem keuangan yang sangat kompleks, dinamis, dan saling terkait antar-subsektor keuangan baik dalam hal produk maupun kelembagaan. Di samping itu, adanya lembaga jasa keuangan yang memiliki hubungan kepemilikan di berbagai subsektor keuangan (konglomerasi) telah menambah kompleksitas transaksi dan interaksi antarlembaga jasa keuangan di dalam sistem keuangan.

Banyaknya permasalahan lintas sektoral di sektor jasa keuangan, yang meliputi tindakan *moral hazard*, belum optimalnya perlindungan komponen jasa keuangan, dan terganggunya stabilitas sistem keuangan semakin mendorong diperlukannya pembentukan lembaga pengawasan disektor jasa keuangan yang terintegrasi. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diadakannya penataan kembali struktur pengorganisasian dari lembaga-lembaga yang melaksanakan tugas pengaturan dan pengawasan disektor jasa keuangan yang mencakup sektor perbankan, pasar modal, perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan dan lembaga jasa keuangan lainnya.

Literasi keuangan berkaitan dengan semua pengetahuan keuangan yang penting dalam pengelolaan keuangan pribadi, termasuk didalamnya adalah hal yang berkaitan dengan tabungan, pembiayaan, investasi jangka panjang dan investasi dalam jangka pendek, pembagian dalam laba ke pada para investor atau penyeter modal, pengetahuan tentang pentingnya asuransi jiwa dan asuransi umum, pengelolaan utang, perhitungan bunga kredit dan bunga tabungan. Tujuannya adalah untuk dapat memperkirakan tinggi rendahnya pengetahuan keuangan seorang individu, karena hal ini akan memberikan dampak bagi perilaku individu tersebut dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadinya.

Berdasarkan hal-hal diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi Kasus: Pada Pegawai PTPN 1 Langsa)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan karyawan tentang apa manfaat dari literasi keuangan dan bagaimana cara mengaplikasikannya.
2. Kurangnya pengetahuan karyawan dalam mengelola keuangan pribadi yang baik.
3. Banyaknya para pegawai yang kurang mempersiapkan dana atau aset ketika mereka mulai memasuki masa pensiun.
4. Kurangnya pengetahuan dan keinginan karyawan dalam memilih produk investasi, tabungan, maupun jasa keuangan lainnya ketika dihadapkan

dengan banyaknya pilihan produk yang ditawarkan oleh perbankan dan jasa keuangan lainnya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan mengenai literasi keuangan, maka penulis membatasi permasalahan hanya pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pada pegawai atau staf tetap PTPN 1 Langsa.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat literasi keuangan karyawan PTPN 1 langsa?
- b. Bagaimana literasi keuangan karyawan PTPN 1 Langsa berdasarkan faktor jenis kelamin, usia, pendapatan, pendidikan, dan penggunaan kartu kredit.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan karyawan PTPN 1 langsa.
- b. Untuk mengetahui literasi keuangan karyawan PTPN 1 Langsa berdasarkan faktor jenis kelamin, usia, pendapatan, pendidikan, dan penggunaan kartu kredit.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan dan penelitian ini dapat menambah kepustakaan yang diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memacu para peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan penelitian dalam literasi keuangan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan serta untuk menambah pengetahuan untuk mahasiswa lainnya.

c. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi tentang pengaruh literasi keuangan terhadap perusahaan sehingga perusahaan dapat menjadikan bahan pertimbangan dan keputusan, serta penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan bahwa pentingnya literasi keuangan serta faktor dan dampak dari literasi keuangan mengingat masih rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia dilihat dari hasil-hasil survey.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Bateman dan Snell (2007) mengemukakan bahwa perencanaan adalah langkah pertama dalam manajemen dan merupakan hal penting karena memfasilitasi kontrol yang berharga dalam pembuatan keputusan dan mencegah hancurnya bisnis. Sehingga dalam literasi pentingnya perencanaan yang harus dibuat agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Masyarakat Indonesia cenderung semakin konsumtif, hal itu tercermin dari menurunnya peminat dalam menyimpan keuangan dan meningkatnya dalam pembelian barang yang tidak dibutuhkan dalam kehidupan kesehariannya selama kurang lebih tiga tahun terakhir. Oleh sebab itu tingkat konsumtif masyarakat saat ini semakin tinggi sehingga masyarakat semakin tidak rasional dalam membeli kebutuhannya (Kusumaningrum, 2015). Dengan banyaknya media atau aplikasi yang sangat mudah untuk berbelanja sekarang ini, mengakibatkan masyarakat semakin konsumtif dan melakukan pembelian secara agresif.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchel, 2007). Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk mempersiapkan globalisasi, dan lebih spesifiknya yaitu globalisasi dalam bidang keuangan. Hilgert *et al*, (2003) serta Cude *et al*, (2006) juga menyatakan bahwa diperlukan pengetahuan keuangan serta teknik berinvestasi merupakan hal yang tidak dapat diabaikan lagi

seperti waktu-waktu sebelumnya. Pengeluaran rumah tangga, penggunaan kredit dan stres telah berubah sangat cepat dalam beberapa dekade terakhir. Bukti nyata dan laporan dari media saat ini menunjukkan bahwa proporsi yang jauh lebih tinggi dari orang mengalami stress tentang masalah keuangan.

Kondisi seperti ini peran literasi keuangan sangat diperlukan karena mengelola uang yang sehat membutuhkan beberapa faktor fundamental yang perlu ditingkatkan dan salah satunya adalah literasi keuangan. Sedangkan menurut Lusardi & Mitchell (2007) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Jadi literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan secara efektif.

Menurut Chen dan Volpe (1998) untuk melihat tingkat literasi keuangan, responden akan diberikan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi, kemudian akan dilihat jumlah jawaban yang benar yaitu, dapat dihitung dan dibagi dengan seluruh pertanyaan kemudian dikali seratus persen. Jawaban responden kemudian dibagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi (> dari 80%), sedang (60%<80%) serta rendah (<60%).

Literasi keuangan membantu untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan keuangan (Anz, 2005). Masyarakat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik agar mencapai efisiensi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan pengelolaan keuangan yang didapatkan dalam keluarga, pembelajaran dalam perguruan tinggi atau pengalaman bekerja adalah beberapa sumber dapat dirasakan oleh banyak orang. Hal tersebut merupakan sumber pengetahuan keuangan yang didapatkan oleh banyak orang.

Remund (2010) dan Widyawati (2012) menyatakan ada empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Literasi keuangan tidak hanya melibatkan pengetahuan dan kemampuan untuk menangani masalah keuangan tetapi juga atribut nonkognitif. Houston (2010) juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Hailwood (2007) literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan bagaimana cara mengelola keuangannya agar lebih menekankan pada kemampuan dalam memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan sehingga dapat menerapkan secara tepat dan benar. Sedangkan menurut Rockre dan Robinson (2000) literasi keuangan merupakan cara yang baik dalam mengajarkan konsumen tentang apa manfaat dalam memiliki hubungan dengan lembaga keuangan. Diantara lembaga keuangan tersebut yaitu dengan pendanaan dan kredit dan kemampuan untuk membangun keuangan yang positif didalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara memanajemenkan uang tersebut.

Menurut Mendari dan Kewal (2013) Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Memiliki literasi keuangan merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang tentunya ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, maka taraf kehidupan diharapkan dapat meningkat, hal ini berlaku untuk setiap tingkat penghasilan, karena bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan tanpa pengelolaan yang tepat, maka keamanan keuangan tentunya akan sulit dicapai.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu cara dalam mengelola keuangan serta bagaimana dalam mengelola keuangan tersebut agar lebih efektif digunakan dengan baik dan peluang untuk mencapai kehidupan sejahtera dimasa yang akan datang. Dengan demikian seseorang dapat mampu menggunakan pengetahuan serta keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan agar tercapai kesejahteraan di masa yang akan datang.

2. Aspek-aspek literasi keuangan

Menurut Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa literasi keuangan dibagi dalam 4 (empat) aspek, yaitu:

- a. *General Personal Finance Knowledge*, meliputi beberapa pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar dalam keuangan pribadi.
- b. *Saving and borrowing*, meliputi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit dan lembaga keuangan lainnya.

- c. *Insurance*, meliputi tentang pengetahuan dasar asuransi dan manfaat dari produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan serta asuransi bangunan.
- d. *Investment*, bagian ini meliputi pengetahuan tentang bagaimana dalam menjalankan investasi seperti suku bunga pasar, reksadana, rekening koran dan risiko investasi.

Menurut *Programme for International Student Assessment/ PISA* (Thomson, 2014) aspek-aspek dalam literasi keuangan adalah:

- a. Uang dan Transaksi

Uang dan transaksi merupakan aspek inti dari literasi keuangan. Aspek ini termasuk kesadaran akan perbedaan bentuk dan tujuan uang serta bagaimana penanganan transaksi sederhana seperti dalam pembayaran keperluan sehari-hari, belanja, transfer uang, rekening bank dan mata uang.

- b. Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan

Kategori ini mencakup aspek kemampuan literasi keuangan yang penting, seperti perencanaan dan pengelolaan keuangan, pendapatan dan kekayaan yang lebih baik dalam jangka pendek dan panjang, pengetahuan dan kemampuan untuk memonitor pendapatan dan biaya serta memanfaatkan pendapatan dan sumber daya lain yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan.

- c. Risiko dan Keuntungan

Aspek ini mengidentifikasi kemampuan dalam memperoleh cara-cara untuk mengelola dan menyeimbangkan risiko (termasuk melalui

asuransi dan produk tabungan) serta pemahaman tentang keuntungan atau kerugian potensial dalam berbagai konteks keuangan dan produk, seperti perjanjian kredit dengan suku bunga variabel dan produk investasi.

d. *Fiancial Landscape*

Berkaitan dengan karakter dan fitur dari dunia keuangan. Hal ini termasuk mengetahui hak dan tanggung jawab dalam pasar keuangan dan lingkungan keuangan umum, serta apa saja yang tertulis dalam kontrak keuangan. Aspek ini juga menggabungkan pemahaman tentang konsekuensi dari perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan masyarakat, seperti perubahan suku bunga, inflasi dan perpajakan.

3. Indikator Literasi Keuangan

Menurut Oseifuah (2010), terdapat beberapa elemen kunci dari kemampuan dan pengetahuan literasi keuangan yang biasanya disebutkan dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Pengetahuan matematis dan pengetahuan standar seperti angka dalam memahami literasi keuangan.
- b. Pemahaman keuangan mengenai sifat dasar dan bentuk uang, bagaimana uang digunakan dan konsekuensi dari keputusan konsumsi.
- c. Kompetensi keuangan seperti memahami dasar keuangan, sikap dalam menggunakan uang dan tabungan, memahami perencanaan keuangan dan menyadari pentingnya membaca dan memelihara keuangan.
- d. Sadar akan risiko-risiko yang berhubungan dengan produk keuangan dan memahami bagaimana hubungan antara risiko dan pendapatan keuangan.

- e. Tanggung jawab keuangan, yaitu mampu untuk membuat sebuah keputusan yang tepat mengenai isu-isu keuangan, mengetahui hak dan tanggung jawab konsumen, dan kepercayaan untuk mencari bantuan ketika sesuatu yang tidak berjalan dengan semestinya.

Indikator dalam literasi keuangan *The Social Research Centre* (2011) ditemukan 5 perilaku yang menjadi indikator diantaranya yaitu:

- a. Menjaga catatan keuangan, yaitu seseorang selalu memantau setiap pengeluaran keuangannya dan selalu melihat saldo rekening serta pengeluaran rumah tangga.
- b. Perencanaan masa depan, yaitu perilaku seperti ini harus merencanakan pendapatan saat masa pension, menggunakan konsultasi keuangan dan penggunaan asuransi untuk investasi masa depan.
- c. Memilih produk keuangan, yaitu memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.
- d. *Staying informed*, yaitu selalu terdepan terhadap perkembangan informasi. Misalnya, seseorang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat sebuah keputusan.
- e. Pengawasan keuangan, yaitu hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung.

4. Pengukuran literasi keuangan

Menurut Kharchenko (2011), terdapat dua pendekatan untuk mengukur literasi keuangan :

- a. *Self-assessment*

Menurut pendekatan pertama responden diminta untuk mengevaluasi kemampuan literasi mereka dengan memberikan informasi mengenai sikap mereka terhadap keputusan keuangan, pengetahuan, dan informasi. Pendekatan ini telah digunakan oleh Jappelli (2010) yang menunjukkan sebuah perbandingan internasional dari tingkat literasi pada 55 negara berdasarkan indikator literasi keuangan yang disediakan oleh *IMD World Competitive Yearbook (WCY)*.

b. *Objective measures like test score*

Pendekatan kedua dalam mengukur literasi keuangan bergantung pada tes objektif yang menilai pengetahuan istilah keuangan dari responden, memahami berbagai konsep keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikan kemampuan numerik dalam keadaan khusus yang berhubungan dengan keuangan. Objektif tes telah ditemukan untuk menilai pengetahuan keuangan responden dengan lebih baik daripada *self assessment* (OECD, 2005).

Uji literasi keuangan yang paling terkenal didasarkan pada tiga pertanyaan yang telah dikembangkan oleh Lusardi dan Mitchel (2006), dimana pertanyaan ini dirancang selama 2004 pada *Health and Retirement Survey (HRS)* di Amerika Serikat. Tiga pertanyaan tersebut diujikan kepada responden mengenai bunga majemuk, inflasi dan keanekaragaman risiko, konsep penting untuk keputusan pembelajaran menabung dan kegiatan investasi (Kharchenko, 2011). Metodologi Lusardi dan Mitchell (2006) digunakan luas oleh peneliti-peneliti secara global. Cole *et al.* (2008) menggunakan metodologi ini untuk mengukur literasi keuangan di India dan Indonesia.

Lusardi dan Mitchell (2013) telah merancang pertanyaan-pertanyaan standar mengenai konsep literasi keuangan dan mengimplementasikannya dalam banyak survei di Amerika Serikat dan luar negeri. Empat prinsip yang digunakan dalam rancangan pertanyaan berikut adalah:

- a. Kesederhanaan, yaitu pertanyaan yang dapat mengukur pengetahuan dasar untuk membuat suatu keputusan.
- b. Relevansi, yaitu pertanyaan yang menghubungkan konsep dengan berkaitannya sebuah keputusan keuangan dalam sehari-hari selama siklus hidup, selain itu pertanyaan tersebut dapat mencakup secara umum konteks yang lebih spesifik.
- c. Singkat, yaitu jumlah pertanyaan yang diajukan harus sedikit untuk mencegah pengambilan pertanyaan yang pengertiannya terlalu luas.
- d. Kapasitas, yaitu pertanyaan yang seharusnya dapat membedakan pengetahuan keuangan seseorang sehingga dapat memungkinkan untuk dilakukannya perbandingan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Bushan dan Medhury (2013) ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, sifat pekerjaan atau jabatan (*nature of employment*), dan lingkungan kerja, sedangkan literasi keuangan tidak dipengaruhi oleh wilayah geografi dan juga usia. Selain itu ditemukan bahwa tidak ada perbedaan antara literasi keuangan laki-laki dan perempuan serta tidak ada pengaruh antara jenis kelamin terhadap literasi keuangan.

Chen dan Volpe (2002) menemukan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan baik laki-laki atau perempuan. Mereka juga membuat observasi yang hasilnya bahwa perempuan biasanya kurang tertarik dan tidak antusias untuk mempelajari hal-hal yang terkait dengan keuangan pribadi dibandingkan dengan laki-laki.

Ada beberapa faktor dalam mempengaruhi tingkat literasi seseorang, karena dalam penelitian ini objeknya yaitu para karyawan yang di bagi dalam beberapa bidang, maka penulis membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan terhadap karyawan berdasarkan pada riset sebelumnya yaitu: tingkat pendidikan, usia, pendapatan, jenis kelamin, dan Kartu Kredit.

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai hubungan dengan beberapa perilaku yang terkait dengan indikator literasi keuangan, karena hal ini menyarankan pada hal-hal yang penting dalam masalah keuangan. Seseorang yang hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dengan seseorang yang bertamatan S-1 atau lainnya.

Scheresberg (2013) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan berbeda antara lulusan pasca sarjana, sarjana, atau yang hanya setingkat SMA. Menurut Nidar dan Bestari (2012) tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap literasi keuangan.

Dalam masalah ini terdapat hubungan dalam masalah pekerjaan, yaitu jika tamatan pendidikan rendah maka hubungan dalam mendapat pekerjaan sangatlah kecil. Hubungan ini dalam memilih produk keuangan

akan muncul kepentingan untuk mencatat semua transaksi keuangan dan perencanaan kedepan serta pengawasan keuangan.

b. Usia

Faktor usia merupakan hal yang penting dalam mengambil sebuah keputusan, seseorang yang sudah matang dalam usianya lebih mudah dalam menentukan produk dan jasa keuangan secara tepat. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil sebuah keputusan akan lebih bijak, dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk mengeluarkan hal yang tidak penting dikarenakan akan menjadi beban bagi mereka.

Luzuardi dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa dari berbagai Negara menunjukkan bahwa individu yang dewasa mempunyai pengetahuan yang lebih baik terkait literasi keuangan, setidaknya pengetahuannya di atas rata-rata.

Hal tersebut sejalan dengan Arafia (2011), menyatakan bahwa semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin rasional dalam berfikir.

Ebiringa dan Okorafor (2010) menemukan bahwa umur dan lamanya pengalaman bekerja mempunyai pengaruh secara langsung terhadap tingkat literasi keuangan, hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin bertambah pula pengalaman kerjanya sehingga semakin banyak informasi yang diketahui terkait masalah keuangan.

c. Pendapatan

Pendapatan menjadi faktor paling utama yang dipertimbangkan seseorang dalam mengalokasikan pengeluarannya salah satunya mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusannya. Menurut Utami dan Sumaryono (2008), bahwa semakin banyak uang yang dimiliki seseorang kecenderungan melakukan pengeluaran juga akan meningkat.

Dalam hal ini pendapatan adalah salah satu perencanaan dalam literasi keuangan, dimana ketika masyarakat menghasilkan pendapatan yang diperoleh semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Anna Maria Lusardi (2008) dan Emanuele Bajo, massimiliano Barbi, Sandro Sandri (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan atau financial literacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perencanaan investasi.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2007). Robb dan Sharpe (2009) mendefinisikan jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik

yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan cara pandang. Perbedaan yang muncul adalah alasan yang mendasari kegiatan dalam membeli barang.

Gender yang merupakan salah satu faktor penentu keputusan dalam mengatur kontrol diri individu. Perbedaannya terletak pada kontrol diri perempuan dan laki-laki. sikap pembeli atau pembelanja yang berhubungan langsung dengan aktivitas belanja dan mungkin bervariasi berdasarkan situasi dalam sifat individu pembelanja.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan cara pandang. Perbedaan yang muncul adalah alasan yang mendasari kegiatan membeli barang. Beberapa penelitian terdahulu terkait perbedaan gender dalam konteks perilaku belanja menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan perilaku belanja terutama dari penilaian nilai materil barang serta alasan yang mendasari kegiatan membeli barang.

e. Kartu Kredit

Dorongan untuk hidup konsumtif dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya berbagai kemudahan transaksi dan juga perkembangan dunia industri serta gaya hidup yang diterapkan, hal ini terkadang membuat seseorang tidak rasional dalam membelanjakan uangnya. Apalagi saat ini seseorang tidak harus mempunyai uang atau tabungan untuk bisa berbelanja, karena pembayaran bisa menggunakan kartu kredit. Kartu kredit menjadi alat pembayaran yang sangat populer dikalangan pekerja atau orang yang sudah memiliki penghasilan rutin. Hal ini terbukti dengan

adanya data dari Bank Indonesia bahwasanya jumlah kartu kredit yang beredar per Januari 2014 mencapai 15,12 juta (*Sumber Detik.com, 2014*).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundjaja dkk (2011) mengenai Pola Gaya Hidup dalam Keuangan Keluarga, ditemukan bahwa responden sudah memiliki kebiasaan menabung /berinvestasi dan memiliki asuransi. Namun hal yang perlu menjadi perhatian adalah dalam pengelolaan kartu kredit/pinjaman karena banyak responden yang memiliki pengeluaran rutin untuk pembayaran cicilan kartu kredit/pinjaman.

Selain itu, Disney dan Gathergood (2012) menemukan bahwa para peminjam atau debitur yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah (miskin literasi keuangan) lebih banyak menggunakan pinjaman yang tinggi biayanya dibandingkan mereka yang mempunyai literasi keuangan yang lebih baik. Jika memiliki literasi keuangan yang baik akan meminimalisir kemungkinan kerugian karena terlalu tinggi membayar utang bunga.

B. Kerangka Konseptual

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang berpengaruh dengan tingkat literasi keuangan. Simpulan dari penelitian terdahulu adalah bahwa tingkat pendidikan, usia, pendapatan, jenis kelamin, dan dana pensiun berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Scheresberg (2013) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan berbeda antara lulusan pasca sarjana, sarjana, atau yang hanya setingkat SMA. Menurut

Nidar dan Bestari (2012) tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap literasi keuangan.

Dalam masalah ini terdapat hubungan dalam masalah pekerjaan, yaitu jika tamatan pendidikan rendah maka hubungan dalam mendapat pekerjaan sangatlah kecil. Hubungan ini dalam memilih produk keuangan akan muncul kepentingan untuk mencatat semua transaksi keuangan dan perencanaan kedepan serta pengawasan keuangan.

Luzuardi dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa dari berbagai Negara menunjukkan bahwa individu yang dewasa mempunyai pengetahuan yang lebih baik terkait literasi keuangan, setidaknya pengetahuannya di atas rata-rata.

Hal tersebut sejalan dengan Arafia (2011), menyatakan bahwa semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin rasional dalam berfikir.

Ebiringa dan Okorafor (2010) menemukan bahwa umur dan lamanya pengalaman bekerja mempunyai pengaruh secara langsung terhadap tingkat literasi keuangan, hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin bertambah pula pengalaman kerjanya sehingga semakin banyak informasi yang diketahui terkait masalah keuangan.

Menurut Utami dan Sumaryono (2008), bahwa semakin banyak uang yang dimiliki seseorang kecenderungan melakukan pengeluaran juga akan meningkat. Dalam hal ini pendapatan adalah salah satu perencanaan dalam literasi keuangan, dimana ketika masyarakat menghasilkan pendapatan yang diperoleh semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2007). Robb dan Sharpe (2009) mendefinisikan jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan cara pandang. Perbedaan yang muncul adalah alasan yang mendasari kegiatan dalam membeli barang.

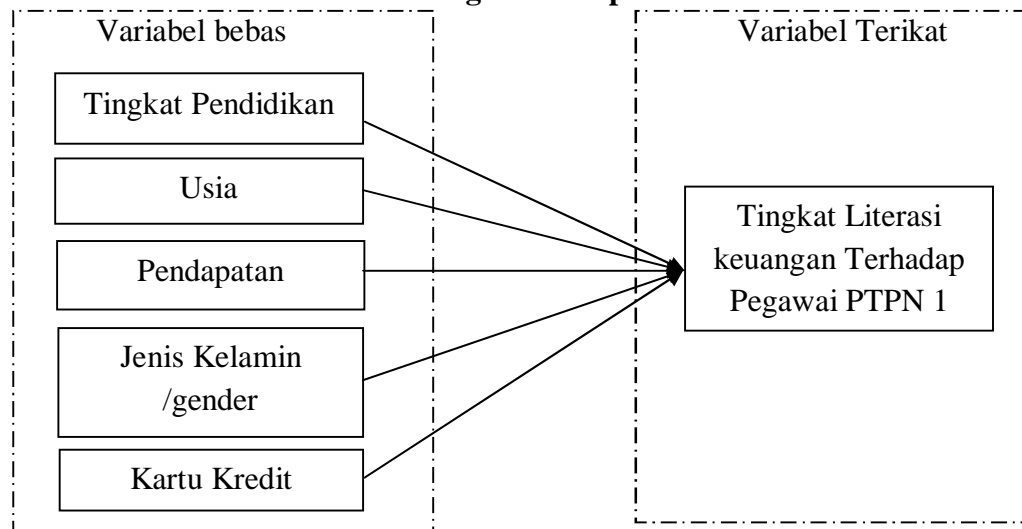
Gender yang merupakan salah satu faktor penentu keputusan dalam mengatur kontrol diri individu. Perbedaannya terletak pada kontrol diri perempuan dan laki-laki. sikap pembeli atau pembelanja yang berhubungan langsung dengan aktivitas belanja dan mungkin bervariasi berdasarkan situasi dalam sifat individu pembelanja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundjaja dkk (2011) mengenai Pola Gaya Hidup dalam Keuangan Keluarga, ditemukan bahwa responden sudah memiliki kebiasaan menabung /berinvestasi dan memiliki asuransi. Namun hal yang perlu menjadi perhatian adalah dalam pengelolaan kartu kredit/pinjaman karena banyak responden yang memiliki pengeluaran rutin untuk pembayaran cicilan kartu kredit/pinjaman.

Selain itu, Disney dan Gathergood (2012) menemukan bahwa para peminjam atau debitur yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah

(miskin literasi keuangan) lebih banyak menggunakan pinjaman yang tinggi biayanya dibandingkan mereka yang mempunyai literasi keuangan yang lebih baik. Jika memiliki literasi keuangan yang baik akan meminimalisir kemungkinan kerugian karena terlalu tinggi membayar utang bunga.

Gambar II.1
Kerangka Konseptual



Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Azuar Juliandi (2013, hal 148) analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) tentang suatu data, seperti rata-rata (*mean*), jumlah (*sum*), simpangan baku (*standard deviation*), varians (*variance*), rentang (*range*), nilai minimum dan nilai maksimum.

Ikhsan dkk (2014, hal 150) mengemukakan bahwa penelitian ini merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan bagaimana variabel dapat diukur untuk mengetahui baik buruknya pengukuran dalam suatu penelitian. Variabel adalah objek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya sebagai fokus penelitian untuk mendapatkan informasi atau data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Variabel pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Variabel terikat (*dependen variable*)

Variabel terikat atau variabel tergantung (*dependen variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan.

Menurut Mendari dan Kewal (2013) Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan tidak adanya perencanaan keuangan.

2. Variabel bebas (*independen variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan, usia, pendapatan, jenis kelamin, dan dana pensiun.

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai hubungan dengan beberapa perilaku yang terkait dengan indikator literasi keuangan, karena hal ini menyarankan pada hal-hal yang penting dalam masalah keuangan. Seseorang yang

hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dengan seseorang yang bertamatan S-1 atau lainnya. Tingkat pendidikan merupakan variabel bebas yang dapat diukur dengan menggunakan indikator (1) SMA (2) D3 dan (3) Sarjana/Magister.

b. Usia

Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil sebuah keputusan akan lebih bijak, dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk mengeluarkan hal yang tidak penting dikarenakan akan menjadi beban bagi mereka.

Pengaruh yang positif antara umur dengan perilaku yang menjadi indikator literasi keuangan pada group umur 20-30, 31-40 dan sampai >40. Hal ini sesuai dengan semakin banyak pengetahuan mengenai produk keuangan dan juga transaksi keuangan yang digunakan untuk kebutuhan dalam hidup mereka.

c. Pendapatan

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Pendapatan dikategorikan menjadi beberapa kategori yaitu: pendapatan 3.000.000 perbulan sampai dengan pendapatan >9.000.000 perbulan.

d. Jenis Kelamin

Gender yang merupakan salah satu faktor penentu keputusan dalam mengatur kontrol diri individu. Perbedaannya terletak pada kontrol diri perempuan dan laki-laki. Sikap pembeli atau pembelanja yang berhubungan langsung dengan aktivitas belanja dan mungkin bervariasi berdasarkan situasi dalam sifat individu pembelanja. Jenis kelamin mempengaruhi beberapa indikator yaitu (1) laki-laki dan (2) perempuan.

e. Penggunaan Kartu Kredit

Pola belanja masyarakat mengalami perubahan dari konvensional menjadi transaksi virtual, seiring maraknya gerakan nasional nontunai. Tingginya penggunaan ponsel pintar di Indonesia membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk terus terhubung dan bertransaksi. Rontoknya pusat perbelanjaan nasional di tengara terjadi karena perubahan pola belanja masyarakat. Variabel dalam kategori ini dibedakan menjadi dua yaitu ada atau tidaknya penggunaan kartu kredit terhadap para pegawai.

Tabel III.1 Indikator Variabel Bebas

Variabel	Indikator
1. Tingkat Pendidikan	a. SMA b. D3 c. Sarjana/Magister
2. Usia	a. 20 – 30 b. 31 – 40 c. >40
3. Pendapatan	a. 3.000.000 – 5.000.000 b. 6.000.000 – 10.000.000 c. >10.000.000
4. Jenis Kelamin	a. Laki – Laki b. Perempuan
5. Kartu Kredit	a. Ada b. Memiliki >1 kartu kredit c. Tidak ada

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan di PTPN 1, terletak di Jl. Kebun Baru Langsa, Aceh. Waktu penelitian ini direncanakan mulai pada bulan Januari 2018 sampai dengan bulan April 2018, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Tabel III.2
Skedul Penelitian

No	Jenis Penelitian	Des 17				Jan 18				Feb 18				Mar 18				April 18			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Penyusunan dan Bimbingan Proposal																				
3	Seminar Proposal																				
4	Pengolahan Data																				
5	Analisis Data																				
6	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi																				
5	Sidang																				

D. Populasi dan Sample Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007, hal 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Azuar Juliandi (2013, hal 50) populasi adalah totalitas dari seluruh unsur yang ada didalam sebuah penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik atau sifat tertentu. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa bagian dari bidang yang telah ditentukan karyawan PT Perkebunan Nusantara (PTPN1) Langsa, dengan demikian populasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 185 orang.

2. Sampel

Menurut Wibisono (2013, hal 86) pada *sampling* acak sederhana (*simple random sampling*) setiap elemen dari populasi mempunyai peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih menjadi subjek. Cara pengambilan sample ini dikenal sebagai *sampling* acak sederhana yang mempunyai paling sedikit bias dan menawarkan generalizability atau dapat diterapkan secara umum yang paling banyak.

Dalam penlitian ini diharapkan dapat menggambarkan hasil yang sesungguhnya dari populasi. Untuk menentukan banyaknya sampel dari populasi yang ada, maka digunakan rumus Slovin seperti menurut Umar (2008, hal 65), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi (tingkat kesalahan yang diambil dalam sampling ini adalah sebesar 10%).

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat dihitung banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{185}{1 + 185(0,1)^2}$$

$$n = 65 \text{ orang}$$

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi Dokumentasi

Mempelajari data-data yang ada dalam perusahaan dan berhubungan dengan penelitian tersebut. Data-data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur yang mempunyai relevansi langsung dari masalah yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Menurut Ikhsan dkk, (2014, hal 123) teknik ini dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Teknik wawancara umumnya dilakukan bagi responden yang buta aksara atau tidak dapat membaca dan menulis atau jenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan maupun penerjemahan dari pewawancara.

3. Kuesioner

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Peneliti memilih kuesioner sebagai metode untuk mengumpulkan data penelitian karena data yang diambil merupakan fakta. Menurut Sugiyono (2011, hal 199), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan alat pengumpul data yang berisi pertanyaan tertulis tentang data faktual dan perlu dijawab oleh responden untuk memperoleh informasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Kuncoro (2009, hal 192) dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menyimpulkan data dalam jumlah yang besar agar hasilnya dapat ditafsirkan.

Dalam analisis deskriptif data dikelompokkan, dan memisahkan bagian-bagian yang relevan dari seluruh data. Data diatur, diurutkan serta dimanipulasi agar bisa memberikan informasi deskriptif untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam perumusan masalah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pegawai PTPN 1 Kebun Baru yang berjumlah 185 orang, sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan error 10%, sehingga di dapat sampel sebanyak 65 orang yang kemudian diambil dengan cara *proportionate random sampling*. Berikut ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan dan penggunaan kartu kredit.

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid laki-laki	38	58,5	58,5	58,5
Perempuan	27	41,5	41,5	100,0
Total	65	100,0	100,0	

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data primer yang menggunakan SPSS terdapat dalam Tabel 4.1 diperoleh informasi bahwa responden terdiri dari 38 orang laki-laki atau sebanyak 58,5 % dari total sampel dan 27 orang perempuan atau 41,5% dari total sampel sebanyak 65 orang.

b. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-30	18	27,7	27,7	27,7
31-40	16	24,6	24,6	52,3
>40	31	47,7	47,7	100,0
Total	65	100,0	100,0	

Sumber: hasil pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data primer yang terdapat pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden terdiri dari 18 orang yang berusia dari 20-30 tahun atau sebanyak 27,7%, 16 orang yang berusia 31-40 tahun atau sebanyak 24,6%, dan 31 orang yang berusia diatas 40 tahun atau sebanyak 47,27% dari total 65 orang responden.

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMA/SMK	5	7,7	7,7	7,7
D3	16	24,6	24,6	32,3
S1	42	64,6	64,6	96,9
S2	2	3,1	3,1	100,0
Total	65	100,0	100,0	

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data primer pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa terdapat 5 orang (7,7%) responden yang tingkat pendidikan SMA/SMK, 16 orang memilih tingkat pendidikan D3 sebesar (24.6%), 42 orang (64,6%) yang tingkat pendidikannya S1, dan yang terakhir 2 orang (3,1%) yang tingkat

pendidikan S2, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden kebanyakan setara D3 dan Sarjana.

d. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.000.000-5.000.000	21	32,3	32,3	32,3
>5.000.000-9.000.000	16	24,6	24,6	56,9
>10.000.000	28	43,1	43,1	100,0
Total	65	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Pendapatan orang tua responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Rp3.000.000,- Rp5.000.000,-, Rp>5.000.000,- Rp9.000.000,-, dan diatas Rp>9.000.000,-. Berdasarkan hasil pengolahan data primer yang terdapat dalam Tabel 4.4 terdapat 21 orang (32,3%) responden yang tingkat pendapatan yaitu Rp3.000.000,- Rp5.000.000, 16 orang (24,6%) dengan tingkat pendapatan sebesar Rp>5.000.000,- Rp9.000.000,- dan yang terakhir 28 orang (43,1%) responden dengan tingkat penghasilan diatas Rp>9.000.000,-

e. Deskripsi Responden Berdasarkan Penggunaan Kartu Kredit

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Kartu Kredit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Hanya memiliki 1 kartu kredit.	36	55,4	55,4	55,4
Memiliki lebih dari 1 kartu kredit	2	3,1	3,1	58,5
Tidak memiliki kartu kredit	27	41,5	41,5	100,0
Total	65	100,0	100,0	

Sumber: Hasil pengolahan data Primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data primer pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa terdapat 36 orang atau (55,4%) responden memiliki kartu kredit, 2 diantara responden tersebut (3,1%) mempunyai lebih dari 1 kartu kredit dan yang terakhir 27 orang (41,5%) responden tidak mempunyai kartu kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari 65 responden, terdapat 36 orang yang memiliki kartu kredit dan selebihnya memiliki lebih dari 1 kartu kredit dan tidak memiliki kartu kredit.

2. Hasil Penelitian Responden

a. Hasil Survei Tingkat Literasi Keuangan secara Keseluruhan.

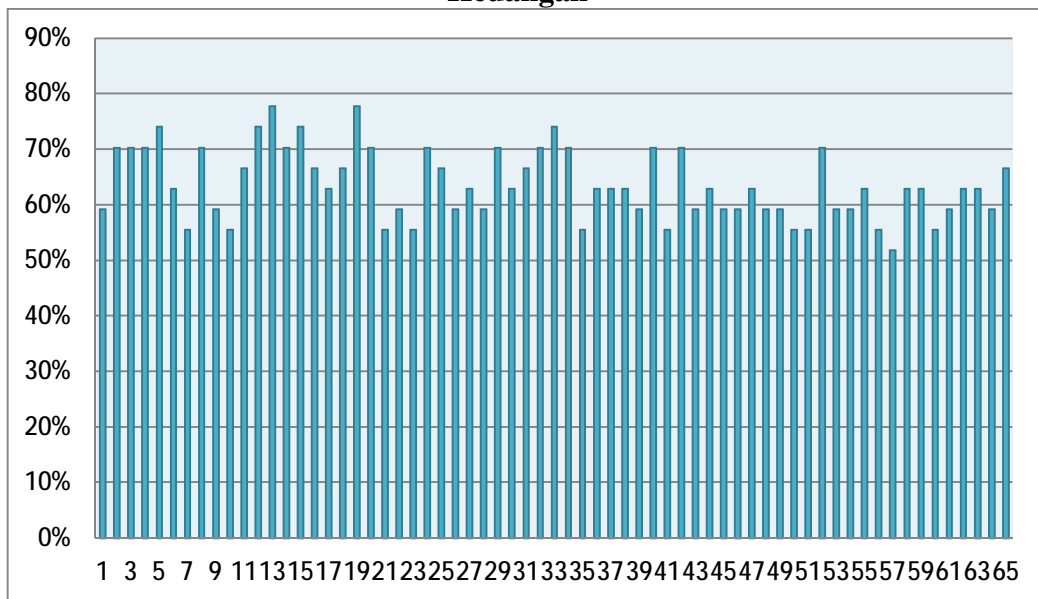
Tabel 4.6
Tingkat Literasi Keuangan secara Keseluruhan

N	Minimum (%)	Maksimum (%)	Rata-rata (%)	Median (%)	Standar Deviasi
65	51,85	77,78	63,79	62,96	0,063307

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2018

Hasil penyebaran kuesioner kepada 65 orang pegawai PTPN 1 Langsa dapat dilihat pada Tabel 4.6 jawaban yang benar dihitung lalu dibagi dengan jumlah pertanyaan dan dikali seratus persen. Nilai terendah adalah 51,85% dan yang tertinggi adalah 77,78%. Hal ini berarti bahwa dari 27 pertanyaan, ada responden yang bisa menjawab 15 pertanyaan dengan benar (51,85%) dari 27 pertanyaan yang diajukan, disisi lain ada juga responden yang mampu menjawab 21 (77,78%) pertanyaan dengan benar dari 27 pertanyaan yang diajukan namun tidak ada responden yang bisa menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Berikut ini grafik yang menunjukkan distribusi skor dari 65 responden:

Gambar 4.1
Distribusi Jawaban Responden Secara Keseluruhan Tingkat Literasi Keuangan



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Gambar 4.1 menunjukkan cukup banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang relatif rendah. Kebanyakan responden terdistribusi mendekati mean (63,79) dan median (62,96). Sementara itu, ada juga beberapa responden yang memiliki nilai yang cukup ekstrim atau jauh dari mean dan median.

Tabel 4.7
Tingkat Literasi Keuangan

Kategori	Jumlah	persentase
Rendah	11	16,92
Sedang	54	83,08
Tinggi	0	0
Total	65	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

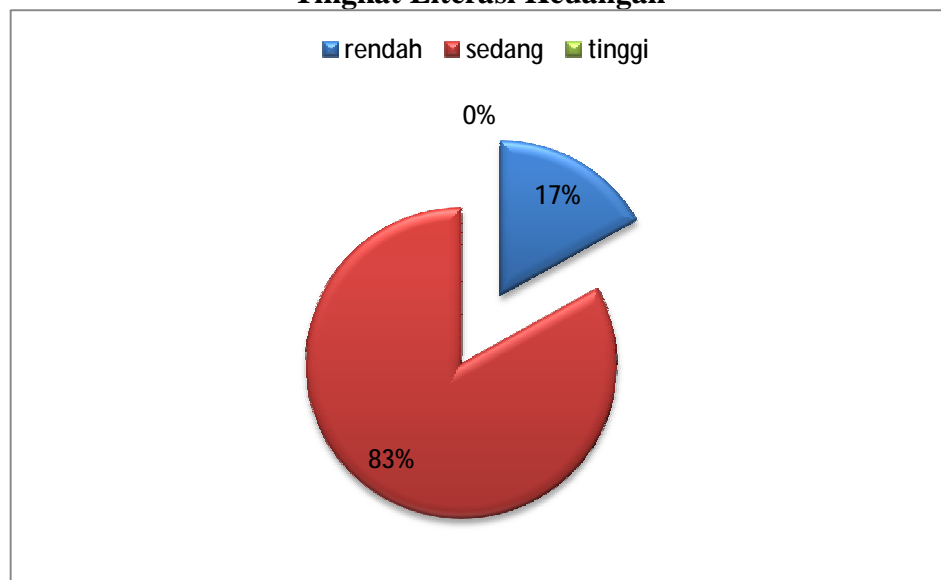
Rata-rata jawaban yang benar dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah (<60%), sedang (60%<80%), dan tinggi (80%) untuk memudahkan pengamatan. Metode ini merujuk kepada penelitian

sebelumnya oleh Chen dan Volpe (1998) dimana jawaban yang benar dihitung dan dipersentasikan terhadap jumlah seluruh pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data primer yang terdapat dalam Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa 16,92% pegawai berada dalam kategori rendah, dalam kategori sedang tingkat literasi keuangan sebesar 83,08%, dan yang memiliki tingkat literasi yang dengan level yang tinggi atau tidak memiliki hasil dalam tingkat tertinggi yaitu sebesar 0%.

Rata-rata Literasi Keuangan pegawai PTPN 1 Langsa mencapai 83,08% yang masuk dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan rata-rata responden dapat menjawab dari seluruh pertanyaan dengan benar. Berikut ini grafik yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai tingkat literasi keuangan dari seluruh responden:

Gambar 4.2
Tingkat Literasi Keuangan



Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2018

3. Hasil Survei untuk Setiap Area dan Butir Pertanyaan

Tabel 4.8
Persentase Responden yang Menjawab dengan Benar untuk Setiap Pertanyaan

Area dan Pertanyaan Literasi Keuangan	Persentase (%)	Kategori
a. Basic Personal Finance		
1. Manfaat Pengetahuan Keuangan	62	Sedang
2. Kuliah sebagai bagian dari investasi	53,8	Rendah
3. Likuiditas suatu asset	51	Rendah
4. Perhitungan tingkat bunga sederhana	71	Sedang
5. Pengaruh inflasi terhadap kelompok masyarakat tertentu	38	Rendah
6. Pengaruh inflasi terhadap daya beli	55	Rendah
7. Pengetahuan mengenai bunga majemuk	46	Rendah
Mean untuk area <i>Basic Personal Finance</i>	53,8	Rendah
b. Manajemen Uang		
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang.	77	Sedang
2. Sumber pendapatan paling umum	57	Rendah
3. Instrumen yang berkaitan dengan pengeluaran	58	Rendah
4. Pengeluaran tidak terduga (Emergency Fund)	51	Rendah
5. Manfaat Penganggaran	46	Rendah
6. Karakteristik ATM	52	Rendah
Mean untuk area Manajemen Uang	56,8	Rendah
c. Utang dan Kredit		
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan kredit	72	Sedang
2. Biaya Peminjaman	40	Rendah
3. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam meminjam uang	71	Sedang
4. Manfaat kartu kredit	52	Rendah
Mean untuk area Utang dan Kredit	58.75	Rendah
d. Tabungan dan Investasi		
1. Lembaga yang menjamin simpanan di bank	62	Sedang
2. Besar dana maksimum yang dijamin oleh LPS	48	Rendah
3. Karakteristik Deposito	63	Sedang
4. Lembaga yang menerbitkan Sertifikat	66	Sedang

Area dan Pertanyaan Literasi Keuangan	Persentase (%)	Kategori
Deposito		
5. Pengaruh suku bunga terhadap harga obligasi	46	Rendah
6. Strategi Investasi	48	Rendah
7. Saham	32	Rendah
Mean untuk area Tabungan dan Investasi	52,14	Rendah
e. Manajemen Risiko		
1. Tujuan utama memiliki asuransi	63	Sedang
2. Jangka waktu perlindungan anak yang dicakup polis asuransi orang tua.	46	Rendah
3. Kelompok masyarakat dengan risiko paling besar.	51	Rendah
Mean untuk area Manajemen Risiko	53,33	Rendah

Sumber: hasil pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan diatas dapat dilihat persentase responden yang menjawab setiap butir pertanyaan dengan benar serta rata-rata jawaban yang benar untuk setiap area *financial literacy*. Pada area *Basic Personal Finance* rata-rata jawaban responden yang benar adalah 53,8%. Pada area manajemen uang (*money management*) rata-rata jawaban responden yang benar adalah 56,8%, untuk area utang dan kredit (*debt and credit*) rata-rata jawaban responden yang benar adalah 58,7%, untuk area tabungan dan investasi (*saving and investment*) rata-rata jawaban responden yang benar adalah 52,1%, serta untuk area manajemen risiko (*risk management*) rata-rata jawaban responden yang benar adalah 53,3%.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tingkat literasi para pegawai yang paling rendah adalah di area tabungan dan investasi (*saving and investment*) yaitu sebesar 52,1% dan yang paling tinggi adalah di area utang dan kredit (*debt and credit*) yaitu sebesar 58,7%.

4. Literasi Keuangan Berdasarkan Latar Belakang Demografi dan Sosioekonomi

a. Literasi keuangan berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.9
Hasil survei Literasi Keuangan berdasarkan Jenis Kelamin

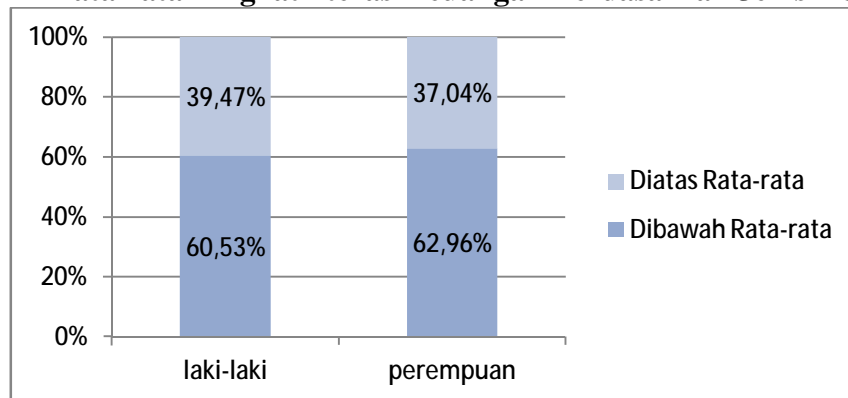
Jenis kelamin	N	Rata-rata (%)	Median	Standar deviasi
Laki-laki	38	1,92	2,00	0,273
Perempuan	27	1,70	2,00	0,465
Total	65	1,83	2,00	0,378

Sumber: Hasil pengolahan SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat rata-rata literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin. Rata-rata tingkat literasi keuangan laki laki adalah sebesar 1,92% sedangkan untuk perempuan adalah 1,70%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat literasi keuangan mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibanding rata-rata tingkat literasi keuangan mahasiswa perempuan.

Selain itu, Tabel 4.9 juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat literasi responden perempuan berada dibawah rata-rata responden secara keseluruhan serta standar deviasinya juga lebih besar yang berarti bahwa tingkat literasi keuangan perempuan lebih bervariasi dibanding dengan responden laki-laki.

Gambar 4.3
Rata-rata Tingkat literasi keuangan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: hasil pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pada Gambar 4.3 dapat dilihat tingkat literasi keuangan responden laki-laki di atas rata-rata sebesar 39,47%, sedangkan di bawah rata-rata responden sebesar 60,53%, sementara tingkat literasi keuangan responden perempuan di atas rata-rata sebesar 37,04% dan di bawah rata-rata sebesar 62,96%.

b. Literasi Keuangan berdasarkan Usia

Tabel 4.10
Hasil survei Literasi Keuangan berdasarkan usia

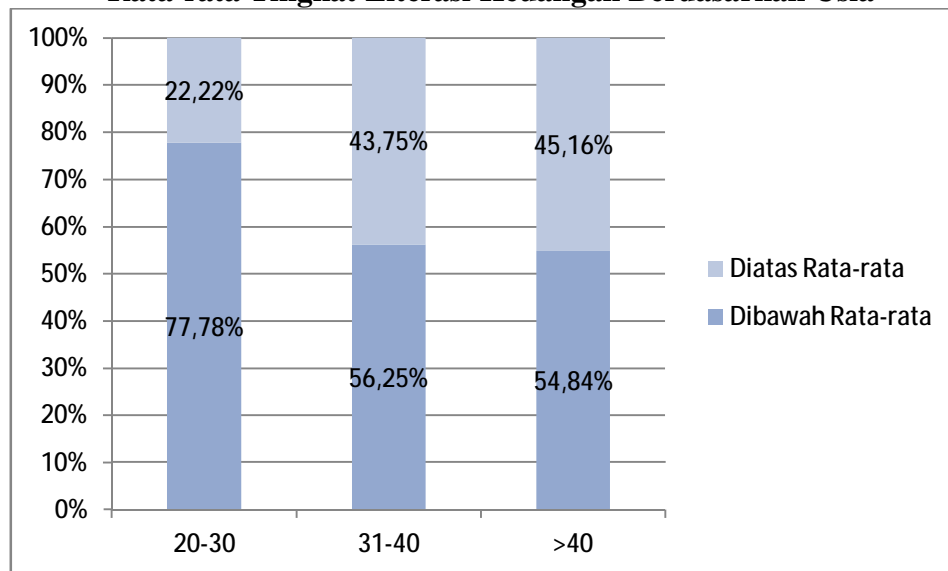
Umur	N	Rata-rata (%)	Median	Standar Deviasi
20-30	18	1,67	2,00	0,485
31-40	16	1,75	2,00	0,447
>40	31	1,97	2,00	0,180
Total	65	1,83	2,00	0,378

Sumber: hasil pengolahan data SPSS, 2018

Berdasarkan hasil dari 65 data responden yang telah diolah, diperoleh nilai rata-rata untuk responden yang memilih umur 20-30 sebesar 1,67 sedangkan nilai median sebesar 2,00 dan standar deviasi sebesar 0,485. Untuk nilai hasil rata-rata responden pada umur 31-40 sebesar 1,75. Median sebesar 2,00 dan standar deviasi literasi keuangan

pada usia 31-40 sebesar 0,447. Dan untuk usia >40 tahun tingkat rata-rata dari hasil literasi keuangan sebesar 1,97, median sebesar 2,00 dan untuk standar deviasi di usia >40 yaitu sebesar 0,180. Dapat diketahui

Gambar 4.4
Rata-rata Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Usia



Sumber: hasil pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pada gambar 4.4 dapat dilihat tingkat literasi keuangan responden yang berumur 20-30 tahun di atas rata-rata sebesar 22,22%, sedangkan di bawah rata-rata responden sebesar 77,78%, sementara tingkat literasi keuangan responden yang memasuki usia 31-40 tahun nilai di atas rata-rata sebesar 43,75% dan di bawah rata-rata sebesar 56,25% dan yang terakhir data responden pada usia >40 tahun tingkat literasi di atas rata-rata sebesar 45,16% dan di bawah rata-rata sebesar 54,86%.

c. Literasi keuangan berdasarkan Tingkat Pendidikan

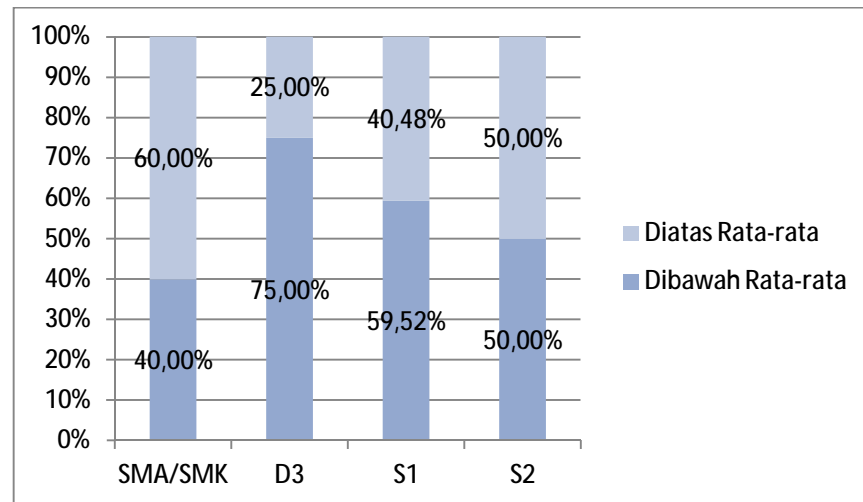
Tabel 4.11
Hasil Survei Literasi Keuangan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	N	Rata-rata (%)	Median	Standar Deviasi
SMA/SMK	5	1,80	2,00	0,447
D3	16	1,69	2,00	0,479
S1	42	1,90	2,00	0,297
S2	2	1,50	1,50	0,707
Total	65	1,83	2,00	0,378

Sumber: hasil pengolahan data SPSS, 2018

Berdasarkan hasil dari 65 data responden yang telah diolah, diperoleh nilai rata-rata untuk responden yang tamatan SMA/SMK sebesar 1,80 yaitu sebanyak 5 orang sedangkan nilai median sebesar 2,00 dan standar deviasi sebesar 0,447. Untuk nilai hasil rata-rata responden yang memilih D3 sebanyak 1,69 yaitu 16 orang. Median sebesar 2,00 dan standar deviasi literasi keuangan sebesar 0,479. Reponden dengan tamatan S1 nilai rata-ratanya sebesar 1,90 yaitu 42 orang, median sebesar 2,00 dan untuk standar deviasi yaitu sebesar 0,297. Dan yang terakhir tamatan S2 nilai rata-rata sebesar 1,50 yaitu sebanyak 2 orang dengan hasil median 1,50 dan standar deviasi sebesar 0,707.

Gambar 4.5
Rata-rata Tingkat literasi keuangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber: hasil pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan tingkat literasi keuangan pendidikan, dapat diketahui hasil responden yang tamatan SMA di atas rata-rata sebesar 60,00% sedangkan di bawah rata-rata 40,00%. Untuk tamatan D3 nilai di atas rata-rata sebesar 25% dan untuk di bawah rata-rata sebesar 75,00%. Tamatan S1 berdasarkan hasil di atas rata-rata sebesar yaitu 40,48% sedangkan untuk tamatan S2 hasil di atas rata-rata sebesar 50,00%.

d. Literasi Keuangan berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.12
Hasil Survei Literasi Keuangan berdasarkan Pendapatan

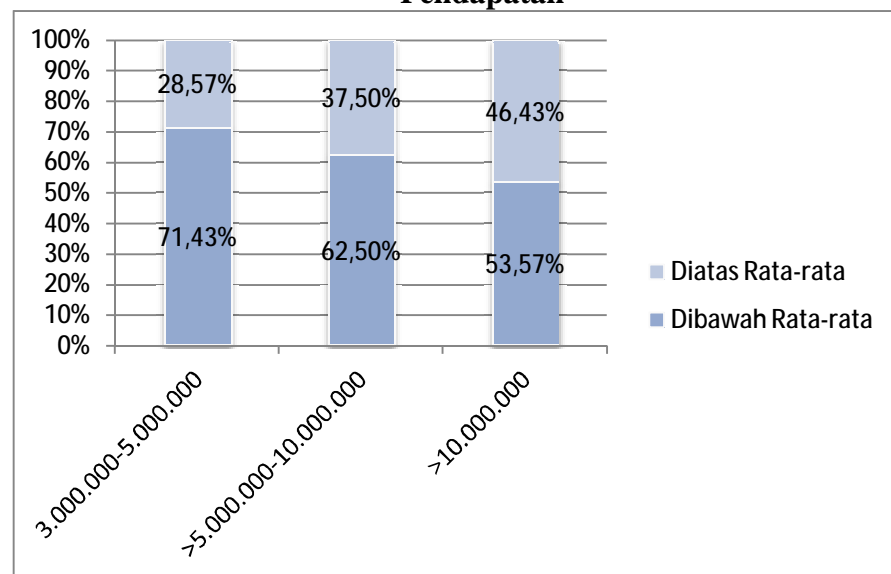
Pendapatan	N	Rata-rata (%)	Median	Standar deviasi
3.000.000-5.000.000	21	1,67	2,00	0,483
>5.000.000-10.000.000	16	1,81	2,00	0,403
>10.000.000	28	1,96	2,00	0,189
Total	65	1,83	2,00	0,378

Sumber: hasil pengolahan data SPSS,2018

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat rata-rata literasi keuangan berdasarkan tingkat pendapatan. Rata-rata literasi keuangan untuk

pegawai yang pendapatannya Rp3.000.000,-Rp5.000.000,- adalah sebesar 1,67, untuk tingkat pendapatan pegawai Rp>5.000.000,- Rp10.000.000,- dengan tingkat rata-rata sebesar 1,81 dan yang terakhir nilai rata-rata dari pendapatan >Rp 10.000.000 yaitu sebesar 1,96.

Gambar 4.6
Rata-rata Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Pendapatan



Sumber: hasil pengolahan data primer, 2018

Gambar 4.6 menunjukkan hasil tingkat literasi keuangan menurut pendapatan pegawai yaitu tingkat pendapatan yang diatas rata-rata menunjukkan hasil di 3.000.000-5.000.000 dengan nilai 71,43% sedangkan hasil diatas rata-rata dengan tingkat pendapatan sebesar >10.000.000 yaitu dengan nilai 46,43%.

e. Literasi Keuangan berdasarkan Penggunaan Kartu Kredit

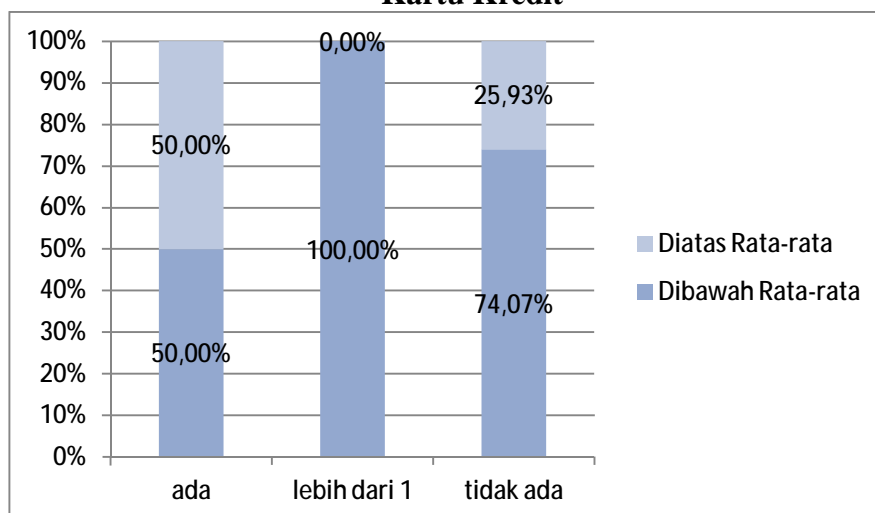
Tabel 4.13
Hasil survei Literasi Keuangan berdasarkan Kartu Kredit

Penggunaan Kartu Kredit	N	Rata-rata (%)	Median	Standar deviasi
Ada kartu kredit	36	1,92	2.00	0,280
Memiliki >1 kartu kredit	2	1,81	2.00	0,000
Tidak ada kartu kredit	27	1,96	2.00	0,465
Total	65	1,83	2.00	0,378

Sumber: hasil pengolahan data SPSS,2018

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat rata-rata literasi keuangan berdasarkan tingkat penggunaan kartu kredit. Rata-rata tingkat literasi keuangan untuk pegawai yang menggunakan kartu kredit adalah sebesar 1,92, untuk tingkat pegawai yang memiliki lebih dari satu kartu kredit dengan tingkat rata-rata sebesar 1,81 dan yang terakhir nilai rata-rata dari pegawai yang tidak memiliki kartu kredit yaitu sebesar 1,83.

Gambar 4.7
Rata-rata Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Penggunaan Kartu Kredit



Sumber: hasil pengolahan data primer, 2018

B. Pembahasan

1. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Responden secara Keseluruhan

Dari hasil survei dan analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa tingkat literasi keuangan pegawai masih tingkat sedang. Hal ini terlihat dari rata-rata skor jenis kelamin yang dicapai responden hanya mencapai 1,92% dan median dari skor yang dicapai adalah 2,00. Skor ini berada di atas skor sedang yaitu $60 > 80$, walaupun setelah dilihat lebih lanjut ada juga beberapa responden yang mencapai skor rendah, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Dari total 65 orang responden 17% responden berada dalam kategori literasi keuangan rendah, 83% berada dalam kategori literasi keuangan sedang, dan 0% yang berada dalam kategori tinggi.

Persentase ini membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan pegawai PTPN 1 Langsa yaitu ditingkat sedang. Salah satu alasan yang bisa menjadi penyebab tingkat literasi keuangan pegawai ini adalah tidak adanya pengetahuan anggaran untuk mempelajari literasi keuangan di perusahaan. Selain itu usia pegawai yang berkisar 20-30 tahun juga masih tergolong muda dan belum mempelajari masalah tentang keuangan yang dapat mempengaruhi finansial mereka.

Hal ini terlihat dari skor responden untuk beberapa area, dimana untuk area manajemen uang, skor responden cukup tinggi yaitu 56,8% sementara untuk area tabungan investasi skor responden tergolong rendah yaitu sebesar 52,14%. Untuk area *financial literacy* yang lain,

seperti utang dan kredit, rata-rata skor responden mencapai 58.75%, pengetahuan dasar mengenai keuangan 53,8%, serta 53,33% untuk area manajemen risiko. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pegawai dikarenakan kebanyakan pegawai masih kurang dalam mengelola (manajemen) keuangannya, sedangkan dalam berinvestasi pegawai masih kurang memahami apa manfaat dari investasi sedini mungkin.

2. Analisis *Personal Financial Literacy* Responden Berdasarkan Latar Belakang Demografi

Dari kelima faktor demografi yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis tingkat literasi keuangan pegawai PTPN 1 Langsa, kelima faktor yang menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Kelima faktor tersebut adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, usia dan penggunaan kartu kredit.

Pegawai laki-laki cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibanding perempuan, hal ini berarti perempuan lebih berpeluang membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait masalah keuangan serta cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk. Berdasarkan tingkat pendidikan, pegawai dengan tingkat pendidikan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi, hal ini sejalan dengan penemuan Chen dan Volpe (1998), Robb dan James III (2009), yang menemukan bahwa lama pendidikan dan kemampuan kognitif memiliki dampak terhadap tingkat literasi keuangan.

Berdasarkan usia, pegawai yang diatas umur >40 tahun cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibanding pegawai yang masih berumur 20-30 tahun dan 31-40 tahun. Scheresberg (2013) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang kuat tingkat literasi keuangan laki-laki dan perempuan, selain itu terdapat pengaruh yang positif antara tingkat pendidikan dan juga tingkat pendapatan terhadap literasi keuangan, semakin tinggi pendidikan dan pendapatan seseorang maka semakin tinggi tingkat literasi kuangnya.

Berdasarkan penggunaan kartu kredit, responden kebanyakan memilih tidak menggunakan kartu kedit, berpengaruh terhadap Jusoh dan Lin (2012) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keuangan terhadap perilaku penggunaan kartu kredit. Selain itu, Disney dan Gathergood (2012) menemukan bahwa para peminjam atau debitur yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah (miskin literasi keuangan) lebih banyak menggunakan pinjaman yang tinggi biayanya dibandingkan mereka yang mempunyai literasi keuangan yang lebih baik. Jika memiliki literasi keuangan yang baik akan meminimalisir kemungkinan kerugian karena terlalu tinggi membayar utang bunga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata responden hanya mampu menjawab setengah dari 27 pertanyaan dengan benar yaitu sebesar 63,79%, hal ini berarti tingkat literasi keuangan pegawai PTPN 1 responden secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang (60<80%).
2. Karakteristik responden dengan literasi keuangan sedang adalah pegawai laki-laki, dengan tingkat umur >40 tahun, pendidikan S1, pendapatan >Rp 10.000.000, dan tidak memiliki kartu kredit, sementara karakteristik responden dengan kecenderungan literasi keuangan relatif rendah adalah pegawai perempuan, tingkat usia 31-40 tahun, pendidikan SMA-SMK, tingkat pendapatan >Rp5.000.000-Rp10.000.000, serta memiliki kartu kredit.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode survei lain yang lebih efisien seperti metode survei online yang biayanya lebih kecil dan waktu yang lebih efisien sebab metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode survei manual dengan analisis deskriptif yang menggunakan banyak waktu dan biaya. Selain itu, dalam mendesain kuesioner disarankan untuk menggunakan lebih banyak pertanyaan yang dapat mengidentifikasi tingkat literasi keuangan serta dapat memberikan gambaran yang lebih akurat.

2. Bagi pihak universitas untuk secara aktif memberikan pendidikan di bidang masalah keuangan agar mendorong mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam masalah keuangan, karena kuliah adalah momentum yang paling tepat untuk memberikan edukasi finansial kepada mahasiswa yang akan segera memasuki dunia kerja dan diharapkan menjadi alumni yang cerdas dan mampu mengelola keuangan secara tepat.
3. Bagi pihak perusahaan untuk memberikan edukasi tentang pembelajaran literasi keuangan ke para pegawai untuk dapat memotivasi pegawai dalam berinvestasi dibanyak aset yang ada sehingga ketika berinvestasi dibanyak aset sudah pasti mereka dapat membuat perencanaan dalam investasinya. Para karyawan harus selalu mempelajari berbagai kesempatan investasi, baik dengan mempelajari tawaran investasi maupun dengan mengikuti seminar investasi dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Husnan, Suad dkk. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ikhsan, Arfan dkk. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Cipta Pustaka
- Juliandi, Azuar. 2013. *Metodeologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Citapustaka Media Perintis
- Keown, Arthur J dkk. 2017. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Jakarta: Indeks
- Khair, Hazmanan dkk. 2016. *Manajemen Strategi*. Medan: UMSU PRESS
- Margaretha, Farah dkk. (2015). "Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit Di Indonesia". *Jurnal Studi Akuntansi*, Universitas Trisakti. Vol. 16 No. 2 Juli 2015.
- Narbuko, Cholid dkk. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Putra, I Putu Santika dkk. (2016). "Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Experinced Regret dan Risk Tolerance pada Pemilihan Investasi". *Jurnal Bisnis dan Perbankan*. STIE Perbanas Surabaya. Vol. 5 No. 2 November 2016
- Prastito, Arif. (2004). *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sirine, Hani dkk. (2016). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Menabung di Kalangan Mahasiswa". *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Kristen Wacana Salatiga. Vol. XIX No 1 April 2016.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet
- Susdiani, Laela. (2017). "Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Experience* Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi PNS Di Kota Padang". *Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas*. Vol. 2 No 1 Juni 2017.
- Tsalitsa, Alina dkk. (2016). "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit Pada PT. COLUMBIA Cabang Kudus". *Manajemen STIE Bank BPD Jateng*. Vol. 31 No. 1 Januari 2016.
- Wibisono Yogyakarta: Andi OFFSET, Dermawan. 2008. *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis & Disertasi*.

Wicaksono, Edrea Divarda dkk. (2015). "Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Perilaku Pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya". Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra. Vol. 3 No. 1 Januari 2015.

Widayati, Irin. (2012). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya". *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun. Vol. 1 No. 1 Oktober 2012.

Yudiana, Fetria Eka. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ombak

Internet:

Firmansyah, M Julnis dan Ariyani Yakti Widyastuti (2017). "Survei: Hanya 29,7 Persen Pengguna Paham Produk Keuangan". <http://www.tempo.com>. Diakses 12 Desember 2017

www.ojk.go.id. Diakses 12 Desember 2017

Safyra Primadhyta (2017). "Hanya 12,6 Persen Masyarakat Indonesia Punya Rencana Keuangan". <http://www.cnnindonesia.com>. Diakses 12 Desember 2017.